Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 2, Oktober 2025
Page 185 - 195

KETAKUTAN DAN RESILIENSI DALAM JALAN TAK ADA UJUNG KARYA MOCHTAR LUBIS
(FEAR AND RESILIENCE IN JALAN TAK ADA UJUNG BY MOCHTAR LUBIS)

Rosma Indriana Purba[1*], Joseph Casey Diego Banjarnahor[2]
[1,2] Universitas Pelita Harapan
Tangerang, Banten, Indonesia
E-mail: rosma.purba@uph.edu

Abstract

Fear and Resilience in Jalan Tak Ada Ujung by Mochtar Lubis. *Fear is a fundamental human emotion that arises in situations of threat and uncertainty. Jalan Tak Ada Ujung, a novel written by Mochtar Lubis represents the complexity of this emotion through the characters of Guru Isa and Hazil who live under the repressive pressure of the colonial era. This study aims to examine the psychological transformation of the two characters through the lens of literary psychology, with a focus on the resilience mechanisms formed from traumatic experiences. Using a qualitative descriptive approach and thematic analysis of the characters' narratives, this study finds that fear, which was initially debilitating, develops into an internal strength through cognitive restructuring and the search for meaning, in accordance with the post-traumatic growth theory which explains how individuals can experience positive psychological development after going through trauma. This finding affirms that literature is not only a medium for representing emotions, but also a space for reflection on the human capacity to grow from suffering.*

Keywords: *fear, resilience, literary psychology, trauma, Jalan Tak Ada Ujung*

Abstrak

Ketakutan dan Resiliensi Dalam Jalan Tak Ada Ujung Karya Mochtar Lubis. Ketakutan merupakan emosi fundamental manusia yang muncul dalam situasi ancaman dan ketidakpastian. Novel Jalan Tak Ada Ujung karya Mochtar Lubis merepresentasikan kompleksitas emosi ini melalui tokoh Guru Isa dan Hazil yang hidup dalam tekanan represif masa penjajahan. Penelitian ini bertujuan mengkaji transformasi psikologis kedua tokoh tersebut melalui lensa psikologi sastra, dengan fokus pada mekanisme resiliensi yang terbentuk dari pengalaman traumatis. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis tematik terhadap narasi tokoh, kajian ini menemukan bahwa ketakutan yang semula melemahkan berkembang menjadi kekuatan internal melalui restrukturisasi kognitif dan pencarian makna sesuai dengan teori post-traumatic growth yang menjelaskan bagaimana individu dapat mengalami perkembangan psikologis positif setelah melewati trauma. Temuan ini menegaskan bahwa sastra bukan hanya medium representasi emosi, tetapi juga ruang refleksi atas kapasitas manusia untuk bertumbuh dari penderitaan.

Kata-kata kunci: Ketakutan, resiliensi, psikologi sastra, trauma, Jalan Tak Ada Ujung

PENDAHULUAN

Indonesia telah mengalami tragedi penjajahan menyakitkan, yang tidak hanya menghancurkan tatanan politik dan ekonomi, tetapi juga meninggalkan dampak psikologis dalam kehidupan masyarakat (Nurbantoro et al., 2022; Ricklefs, 2001). Masa represif yang memicu rasa takut dan kehilangan kontrol, baik secara kolektif maupun individual, menunjukkan peran penting sastra sebagai media ekspresif yang merefleksikan kondisi psikologis masyarakat melalui narasi bermakna. Salah satu karya sastra Indonesia yang menonjol memotret ketegangan psikologis akibat represi kolonial adalah Jalan Tak Ada Ujung karya Mochtar Lubis (Lubis, 1992) Novel ini mengambil latar masa penjajahan Belanda dan Jepang menjelang kemerdekaan di tahun 1940-an, ketika kehidupan masyarakat Indonesia

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 2, Oktober 2025
Page 185 - 195

penuh ketidakpastian, ketakutan, dan kehilangan arah. Lubis merepresentasikan ketakutan bukan sekadar sebagai dampak eksternal dari kekuasaan represif, melainkan sebagai gejolak batin individu yang mempertanyakan eksistensinya dalam dunia yang tidak aman (Halimah, 2013; Suprapto, 2018).

Ketakutan dalam novel ini digambarkan melalui tokoh utama seperti Guru Isa dan Hazil, yang mengalami dilema psikologis antara keberanian dan ketakutan, dan ketundukan dan perlawanan. Tokoh-tokoh ini tidak hanya menghadapi ancaman fisik, tetapi juga mengalami konflik moral dan eksistensial yang mencerminkan dinamika ketakutan sebagai bagian dari identitas manusia dalam kondisi ekstrem (Öhman, 2008). Pengalaman batin mereka tidak berhenti pada trauma, tetapi berkembang menjadi proses pencarian makna dan ketahanan pribadi yang sejalan dengan teori *Post-Traumatic Growth* (Tedeschi & Calhoun, 2004) dan resiliensi (Masten, 2001). Ketakutan yang semula melemahkan, secara perlahan diolah menjadi daya dorong membangun kesadaran diri dan keberanian bertindak.

Kajian yang ada di Jalan Tak Ada Ujung umumnya menekankan aspek sejarah, ideologi, dan kritik sosial (Halimah, 2013; Suprapto, 2018), sementara dimensi psikologis tokoh, khususnya terkait dinamika trauma, emosi dan pertumbuhan kepribadian dalam konteks represif masih kurang mendapat perhatian. Padahal makna terhadap penderitaan dan ketakutan merupakan kunci untuk memahami transformasi karakter dalam novel ini. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk menghadirkan pembacaan baru yang menggali aspek psikologis tokoh dalam novel melalui pendekatan trauma dan resiliensi dengan rumusan masalah; 1) Bagaimana representasi ketakutan dan kesulitan hidup digambarkan melalui tokoh Guru Isa dan Hazil dalam novel Jalan Tak Ada Ujung karya Mochtar Lubis?; dan 2) Bagaimana dinamika psikologis tokoh utama mencerminkan pengalaman trauma, resiliensi, dan *post-traumatic growth* dalam konteks kehidupan pascaperang? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ketakutan dan kesulitan hidup yang dialami oleh tokoh Guru Isa dan Hazil dalam novel Jalan Tak Ada Ujung serta mengaji proses psikologis yang dialami tokoh utama, khususnya dalam menunjukkan dinamika trauma, ketahanan mental (resiliensi), dan pertumbuhan pribadi *(post-traumatic growth)* sebagai respons terhadap kondisi yang mereka hadapi.

TINJAUAN PUSTAKA

Ketakutan merupakan salah satu emosi dasar yang melekat dalam diri manusia sebagai respons terhadap ancaman nyata maupun simbolik (Öhman, 2008), dan dalam konteks psikologi sastra, emosi ini direpresentasikan melalui konflik batin, trauma, serta struktur naratif tokoh yang kompleks (Brooks, 1994; Tyson, 2008)). Psikologi biologis, amigdala dan sistem limbik otak memiliki fungsi utama dalam memproses ketakutan, yang memicu respons "lawan atau lari" ketika individu menghadapi bahaya (Kalat, 2018). Dunia sastra sering mengangkat ketakutan sebagai tema utama untuk menggambarkan kondisi psikologis tokoh dan ketegangan sosial dalam narasi. Kajian sastra tidak hanya mengeksplorasi makna eksplisit dari rasa takut, tetapi juga menyusup ke dalam dimensi bawah sadar tokoh melalui simbol, konflik batin, dan narasi alur (Levin, 1949; Ratna, 2008). Pendekatan *qualitative inquiry* dalam teks sastra dapat menafsirkan ketakutan sebagai ekspresi pengalaman batin yang terstruktur melalui bahasa dan imajinasi pengarang, yang menuntut pemahaman mendalam melalui pendekatan hermeneutik dan psikologis (Creswell, 2013; Creswell & Creswell, 2018).

Resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk bertahan, pulih, dan tumbuh setelah menghadapi tekanan atau kesulitan hidup yang signifikan (Masten, 2001; Southwick & Charney, 2012). Psikologi modern memahami resiliensi bukan sebagai daya tahan pasif, melainkan sebagai proses dinamis yang mencakup regulasi emosi, reinterpretasi pengalaman

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 2, Oktober 2025
Page 185 - 195

traumatis, dan keberadaan dukungan sosial sebagai faktor protektif (Joseph & Linley, 2006; Nashori & Saputro, 2021). Resiliensi juga berkaitan dengan kemampuan untuk membentuk makna baru dari penderitaan dan secara aktif menyesuaikan diri terhadap realitas baru, baik secara emosional maupun spiritual. Tokoh yang mengalami tekanan psikologis ekstrem sering kali menunjukkan tanda-tanda post-traumatic growth, yaitu kemampuan untuk tumbuh secara personal dan eksistensial setelah mengalami penderitaan mendalam, sebagaimana dirumuskan oleh Tedeschi & Calhoun (2004).

Novel Jalan Tak Ada Ujung, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana tokoh-tokoh seperti Guru Isa dan Hazil mengalami transformasi batin setelah menghadapi tekanan sosial dan psikologis dalam situasi represif sejalan dengan gagasan resepsi sastra yang menekankan bahwa tanggapan pembaca terhadap karya dipengaruhi oleh horizon dan pengalaman masing-masing sehingga membentuk reaksi yang beragam, baik secara pasif maupun aktif (Fatimah, 2022). Teori post-traumatic growth memberikan kerangka untuk menafsirkan bagaimana trauma tidak hanya melemahkan, tetapi juga menjadi pemicu pertumbuhan karakter yang lebih matang secara emosional dan eksistensial. Pendekatan psikologi sastra memungkinkan pembaca menafsirkan transformasi batin tokoh melalui pembacaan terhadap narasi, konflik internal, dan perkembangan karakter. Penelusuran tematik terhadap representasi resiliensi dalam teks sastra menunjukkan bahwa kesulitan hidup tidak selalu berujung pada kehancuran, melainkan dapat menjadi titik balik menuju kematangan psikologis dan pemaknaan hidup yang lebih dalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian pustaka, yang berfokus pada analisis teks sastra tanpa melibatkan data empiris. Novel Jalan Tak Ada Ujung karya Mochtar Lubis menjadi sumber data utama. Analisis difokuskan pada narasi, dialog, dan deskripsi karakter Guru Isa dan Hazil yang merepresentasikan tema ketakutan dan resiliensi. Pemerolehan data dilakukan dengan pembacaan intensif terhadap keseluruhan isi novel dengan memberi perhatian khusus pada bagian-bagian yang mengandung narasi psikologis, konflik batin serta perkembangan karakter sebagai pencatatan tematik. Pencatatan tematik pencatatan tematik dan anotasi langsung pada teks, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam unit-unit makna menggunakan kode tematik berdasarkan teori ketakutan, resiliensi, dan *post-traumatic growth.*

Analisis difokuskan pada narasi, dialog, dan deskripsi karakter Guru Isa dan Hazil yang merepresentasikan tema ketakutan dan resiliensi. Teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah identifikasi dan klasifikasi untuk menentukan bagian teks yang merepresentasikan tema utama (ketakutan, kesulitan, resiliensi). Tahap kedua adalah analisis intrinsik untuk menganalisis unsur sastra seperti alur, karakterisasi, dan konflik untuk memahami konteks psikologis. Tahap ketiga adalah interpretasi psikologis untuk menafsirkan dinamika emosi tokoh berdasarkan kerangka teori psikologi sastra. Pendekatan ini menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tokoh-tokoh dalam novel mengalami perubahan psikologis yang signifikan sebagai respon terhadap situasi represif yang mereka hadapi

Tabel 1. Tabel Penjaring Data

Unit Analisis	Cuplikan Teks/Narasi	Tema/Kode Tematik	Analisis Intrinsik	Interpretasi Psikologis
Guru Isa (awal cerita)	Tangannya gemetar ketika	Ketakutan, konflik batin	Karakterisasi; konflik internal	Ketakutan sebagai respons

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 2, Oktober 2025
Page 185 - 195

Unit Analisis	Cuplikan Teks/Narasi	Tema/Kode Tematik	Analisis Intrinsik	Interpretasi Psikologis
	menyentuh surat yang harus disampaikan malam itu			terhadap ancaman; gejala stres akut muncul melalui ekspresi fisik.
Guru Isa (perkembangan)	Ia mulai mempertanyakan dirinya sendiri, apakah ia pengecut atau hanya manusia biasa?	Krisis identitas, refleksi diri	Karakterisasi; monolog batin	Ketakutan memicu evaluasi diri; konflik kognitif antara keberanian dan keraguan.
Guru Isa (klimaks)	Ketika cambuk itu mendarat di punggungnya, ia tahu—tidak ada yang lebih menyakitkan dari hidup itu sendiri.	Penerimaan, keberanian lahir dari penderitaan	Klimaks; titik balik karakter	Penderitaan membentuk ketangguhan baru; contoh *post-traumatic growth*.
Hazil (awal)	Hazil berbicara dengan semangat, mengingatkan pada masa-masa perjuangan bersenjata.	Ketangguhan, keberanian masa lalu	Karakterisasi; kilas balik	Hazil direpresentasikan sebagai pribadi tangguh sebelum trauma mengubahnya.
Hazil (menjelang akhir)	Kini ia hanya bisa menggigil di ranjang, menolak berbicara, dan menatap kosong dinding.	Trauma, ketidakberdayaan	Alur menurun; transformasi karakter	Trauma yang tidak terselesaikan menimbulkan kehancuran psikologis dan penarikan diri.

Sumber: Peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya memahami representasi ketakutan dan resiliensi dalam novel Jalan Tak Ada Ujung karya Mochtar Lubis dan analisis identifikasi serta klasifikasi dilakukan terhadap kosakata yang tersirat dan yang digunakan oleh tokoh-tokohnya, khususnya Guru Isa dan Hazil. Pemilihan diksi oleh pengarang dalam dialog dan narasi tidak hanya menggerakkan alur, tetapi juga mencerminkan kondisi psikologis yang kompleks, baik berupa ketakutan sebagai emosi dasar maupun bentuk resiliensi terhadap tekanan kehidupan. Pendekatan analisis intrinsik, penulis menelaah yang digunakan membantu menganalisis bagaimana unsur karakterisasi dan konflik dialami oleh tokoh-tokoh utama melalui pilihan kata-kata yang muncul secara signifikan. Selain itu, pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menafsirkan dinamika emosi tokoh berdasarkan teori ketakutan *(fear theory)* dan resiliensi *(resilience framework)* sehingga analisis kosakata ini tidak hanya bersifat semantik, tetapi juga mengungkap kedalaman pengalaman psikis tokoh dalam menghadapi kekacauan zaman dan pergolakan batin (Ahmadi, 2023; Minderop, 2010).

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 2, Oktober 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 185 - 195
ISSN 2580-5932 (Online)

Analisis Kosa Kata

Bagaimana proses psikologis tokoh-tokoh utama, khususnya Guru Isa dan Hazil, dalam menghadapi ketakutan dan tekanan hidup? Situasi konflik, bahkan dalam perang, tidak hanya membawa dampak fisik, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis individu, menciptakan disorientasi mental, tekanan emosional, dan trauma mendalam. Peperangan memiliki potensi untuk mengganggu kestabilan kognitif dan afektif seseorang, memunculkan ketakutan yang bersifat kronis dan memengaruhi kelangsungan hidup (Petersen & Liaras, 2006; Sulistiyani et al., 2019).

Upaya memahami representasi ketakutan dan resiliensi dalam novel Jalan Tak Ada Ujung karya Mochtar Lubis dilakukan melalui analisis identifikasi dan klasifikasi terhadap kosakata yang digunakan oleh tokoh-tokohnya, khususnya Guru Isa karena dalam karya sastra realis sosialis, detail semacam ini penting untuk menyampaikan pesan penulis kepada pembaca serta memungkinkan verifikasi realitas sejarah dan keterkaitannya dengan realitas sosial lainnya (Oktavia, 2024). Pemilihan diksi oleh pengarang dalam dialog maupun narasi tidak sekadar mendorong perkembangan alur cerita, tetapi juga merefleksikan kompleksitas kondisi psikologis tokoh, seperti ketakutan sebagai reaksi emosional dasar dan resiliensi dalam menghadapi tekanan hidup. Dinamika emosional tokoh dianalisis berdasarkan teori ketakutan dan ketahanan, sehingga kajian kosakata ini tidak hanya menelaah makna bahasa, tetapi juga menyingkap pengalaman batin yang mendalam dalam menghadapi situasi penuh gejolak batin.

Tabel 2. Analisis kosa kata Guru Isa dalam perspektif ketakutan

No	Guru Isa	Halaman	Interpretasi ketakutan
1	Perasaan Mual	6	Reaksi psikosomatis akibat kecemasan yang menunjukkan ketidakstabilan emosi.
2	Menjerit ketakutan	6, 162	Simbol ketidakberdayaan dalam menghadapi mimpi buruk dan tekanan hidup.
3	Bersikap Pengecut	120	Label sosial yang memunculkan rasa malu dan menguatkan rasa inferioritas diri.
4	Perasaan Bimbang	28, 71	Representasi kebimbangan eksistensial dalam situasi moral dan sosial yang ambigu.
5	Takut ditangkap	6, 34, 45	Ketakutan terhadap represi struktural dan ketundukan pada sistem penjajahan.

Sumber: (Lubis, 1992)

Melanjutkan identifikasi representasi tematik dalam novel, penulis kemudian melakukan analisis terhadap dialog-dialog yang secara eksplisit maupun implisit merefleksikan dinamika ketakutan dan resiliensi pada tokoh Hazil. Analisis ini berangkat dari premis bahwa dialog merupakan salah satu elemen penting dalam struktur naratif yang merepresentasikan konflik batin, ketegangan moral, dan proses transformasi psikologis tokoh. Melalui pendekatan intrinsik, dialog dianalisis dalam konteks alur dan relasi antar tokoh, sementara kerangka psikologi sastra digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana ekspresi verbal tokoh-tokoh tersebut mencerminkan emosi dasar berupa ketakutan serta strategi bertahan yang menunjukkan resiliensi mental. Dengan demikian, identifikasi dialog menjadi alat penting untuk memahami tidak hanya konten cerita, tetapi juga bagaimana teks sastra menciptakan ruang reflektif terhadap pengalaman trauma dan proses pemulihan karakter dalam situasi represif.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 2, Oktober 2025
Page 185 - 195

Tabel 3. Analisis kosa kata Hazil dalam perspektif resiliensi

No	Hazil	Halaman	Interpretasi resiliensi
1	Tegas	46	Stabilitas mental dalam mengambil keputusan di tengah ancaman fisik dan ideologis.
2	Tahan	120, 162	Kemampuan bertahan dalam penderitaan sebagai wujud resiliensi fisik dan psikis.
3	Berani	40, 46	Antitesis dari ketakutan; keberanian menjadi bentuk perlawanan terhadap dominasi.
4	Maju	49	Simbol kemauan untuk tetap bergerak meski masa depan tak pasti.
5	Lawan	80	Semangat perlawanan terhadap struktur yang menindas sebagai bentuk ketahanan ideologis.

Sumber: (Lubis, 1992)

Ketakutan Dan Trauma

Konflik bersenjata menghasilkan disorientasi eksistensial, disfungsi afektif, dan keretakan identitas yang mendalam (Van der Kolk, 2015). Jalan Tak Ada Ujung (1992) menggambarkan respons manusia terhadap ketakutan yang dibentuk oleh trauma, tekanan sosial, dan situasi represif, dengan ketakutan kronis yang berdampak psikosomatis dan hanya dapat pulih melalui pemulihan batin (Lubis, 1992, hlm. 29). Hal ini memperlihatkan adanya gejala conversion disorder (del Barrio, 2004) di mana konflik mental yang tidak terselesaikan bermanifestasi secara fisik.

> ”*Tinjunya tidak pernah dikepalkan untuk memukul orang. Dan tinju orang tidak pernah memukul biru di kulit mukanya. Guru Isa sungguh-sungguh manusia damai. Manusia penyuka damai dan penerima damai.*” (hlm. 28).

Sikap ini mencerminkan kondisi ketakutan pasif, di mana individu memilih untuk menghindari konfrontasi sebagai mekanisme pertahanan diri. Ketakutan yang tidak diungkapkan ini kemudian berdampak pada kondisi fisiknya:

> ”*Dan dokter mengatakan, bahwa impotensinya adalah semacam psychische-nya sendiri. Yang dapat mengobati hanya jiwanya sendiri.*” (hlm. 29).

Gejala fisik ini menunjukkan adanya gangguan psikosomatis yang timbul akibat tekanan psikologis yang berkepanjangan. Namun demikian, ketakutan tersebut tidak bersifat stagnan. Perjalanan batin Guru Isa memperlihatkan proses transformasi psikologis dari individu yang pasif dan penuh kecemasan menjadi pribadi yang mampu berdamai dengan rasa takutnya.

> ”*Saya tidak pernah akan mau ikut lagi, katanya pada dirinya sendiri, saya tidak mau ikut lagi, katanya berulang-ulang, tidak mau lagi. Tidak mau lagi.*” (hlm. 137).

Pada akhir cerita, ia menolak untuk tunduk terhadap rasa takut, bahkan setelah mengalami penyiksaan fisik, dan justru menemukan ketenangan batin. Hal ini selaras dengan teori *post-traumatic growth* (PTG), yang menyatakan bahwa individu dapat berkembang secara positif setelah mengalami peristiwa ekstrem atau traumatis (Jayawickreme et al., 2021; Tedeschi & Calhoun, 2004).

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 2, Oktober 2025
Page 185 - 195

> ”*Dia tahu bahwa teror mereka tidak akan bisa menyentuhnya lagi. Dia telah bebas.*” (hlm. 163).

Guru Isa merupakan personifikasi ketakutan yang terinternalisasi sejak masa kanak-kanak. Ketakutannya bukan sekadar fobia terhadap kekerasan, melainkan bentuk kompleks dari toxic stress yang telah berlangsung lama, sehingga membentuk skema negatif tentang dunia dan dirinya sendiri (Beck, 2020; Herman, 2015). Dari sudut pandang neuropsikologi, respons ketakutan Guru Isa berhubungan erat dengan kerja amigdala, hippocampus, dan korteks prefrontal dalam memproses ancaman dan merumuskan reaksi (Coelho et al., 2023). Saat trauma, individu mengembangkan mekanisme perlindungan seperti penghindaran atau gejala fisik.

> ”*Aku terikat kepada hormat dan patuh anak terhadap ayahnya, kepada ketertiban seorang dalam masyarakat, pada kepercayaan kesetiaan berkawan. Aku masih terikat pada perasaan apa yang dirasa dan dipikir orang lain terhadap aku.*” (hlm. 40).

Ia menginternalisasi narasi heroik perjuangan kemerdekaan, sebagaimana tampak dalam pernyataannya bahwa “revolusi hanya alat” (Lubis, 1992: 46), yang mencerminkan sikap ideologis bahwa kemerdekaan harus diperjuangkan meskipun melalui jalan kekerasan.

> ”*Saya tidak pernah ragu, dari mulai. Saya sudah tahu – semenjak semula – bahwa jalan yang kutempuh ini adalah tidak ada ujung. .... Habis satu muncul yang lain, demikian seterusnya. Sekali kita memilih jalan perjuangan, maka itu tidak ada ujungnya. Dan kita telah memilih jalan perjuangan.*” (hlm. 49).

Di sisi lain, Hazil menunjukkan bahwa keberanian lahiriah tanpa pemrosesan emosional yang sehat dapat berujung pada kehancuran suatu kondisi yang relevan dengan permasalahan perspektif gender yang menyoroti perbedaan peran dan ekspektasi sosial terhadap jenis kelamin dalam struktur masyarakat (Sari, 2022). Hal ini menegaskan bahwa ketahanan mental tak sekadar keberanian bertindak, tetapi juga kemampuan mengelola konflik batin.

> ”*Hazil menundukkan matanya, aku khianati dia. Tuduhnya pada dirinya sendiri, sekarang dia di sini menghadapi siksaan seperti aku, akrena aku pengecut, tidak tahan sisksaan, dan hazil menundukkan kepala ke dadanya, penuh malu kelaki-lakiannya dan malu persahabatan yang dikhianati, dan menangis terisak-isak seperti anak kecil.*” (hlm. 157).

Pemahaman dalam psikologi sastra menghubungkan pengalaman tokoh fiktif dengan fenomena psikologis nyata. Ketakutan dalam konteks represif seperti kolonialisme dan kekerasan struktural terbukti dapat melumpuhkan kemampuan individu mengambil keputusan rasional, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai studi (Petersen & Liaras, 2006). Guru Isa dan Hazil menunjukkan respons berbeda terhadap tekanan, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dalam proses resiliensi mereka.

Resiliensi dan Harapan

Jika PTG umumnya dikaji dalam konteks trauma modern seperti bencana atau kekerasan domestik, maka tokoh Guru Isa menunjukkan pertumbuhan psikologis dalam konteks yang

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 2, Oktober 2025
Page 185 - 195

lebih kompleks: perjuangan politik, krisis identitas nasional, dan erosi nilai kemanusiaan oleh kekuasaan kolonial.

> ”*Bagiku individu itu adalah tujuan, dan bukan alat mencapai tujuan. Kebahagiaan manusia adalah dalam perkembangan orang seorang yang sempurna dan harmonis dengan manusia lain. Negara hanya alat. Dan individu tidak boleh diletakkan di bawah negara. Ini musik hidupku. Ini perjuanganku. Ini jalan tak ada ujung yang kutempuh.*” (hlm. 161).

Narasi lain dalam novel ini juga menunjukkan bahwa resiliensi tidak selalu tampak dalam bentuk tindakan heroik. Pada kasus Hazil, ketahanan mental justru dimanifestasikan dalam bentuk penerimaan, refleksi, dan kedamaian batin yang lahir setelah penderitaan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan modifikasi pada pemahaman umum tentang resiliensi: bahwa resiliensi dapat bersifat tenang, namun tetap transformatif.

> ”*Jadi engkau akan biasa sekarang. Apa lagi yang harus engkau lakukan melawan kekerasan yang ditimpakan pada kita oleh Belanda jika bukan membayar kekerasan dengan kekerasan*?” (hlm. 155).

Tahap awal resiliensi terlihat dari kemampuan tokoh menyesuaikan diri dengan kekerasan melalui normalisasi rasa sakit dan respons adaptif. Dalam psikologi sastra, ini mencerminkan pergeseran dari ketakutan menuju penerimaan dan perlawanan sebagai strategi menjaga kestabilan psikologis (Southwick & Charney, 2012). Adaptasi terhadap kekerasan bukan berarti kehilangan moralitas, tetapi mencerminkan cara bertahan dalam kondisi ekstrem ketika pilihan damai telah tertutup, terutama dalam konteks sistem sosial yang kompleks dalam novel mencakup subsistem ekonomi, pemerintahan, dan komunitas kemasyarakatan yang turut membentuk respons individu terhadap tekanan (Aprianto, 2022).

> ”*Engkau akan biasa pada kekerasan. Manusia punya tenaga menyesuaikan diri yang amat besar.*” (hlm. 88).

Temuan ini memperkaya kajian psikologi sastra dengan perspektif khas Indonesia, menunjukkan bagaimana ketakutan dan resiliensi merefleksikan dinamika batin individu dalam konteks sosial-politik yang menekan sekaligus menggambarkan upaya menjaga keselarasan dan keseimbangan walaupun konflik sosial sesama sulit dihindari sebagai bagian dari realisasi nilai budaya masyarakat.(Noor, 2023). Narasi ini juga relevan bagi pendidik untuk memahami bahwa keberanian tak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional, dan penting dalam membentuk ketahanan karakter siswa dimana penelitian sebelumnya lebih menyoroti aspek politik dan simbolisme (Hidayatullah, 2023). Hal inilah yang memberikan wawasan baru tentang bagaimana trauma dan tekanan justru dapat menjadi katalisatir bagi pertumbuhan personal dan pembentukan makna hidup.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketakutan, sebagaimana digambarkan dalam tokoh Guru Isa dan Hazil dalam Jalan Tak Ada Ujung merupakan respons emosional yang tidak hanya melemahkan, melainkan potensi awal dari pertumbuhan psikologis yang transformatif. namun juga mampu memicu pertumbuhan psikologis. Konteks kekerasan struktural dan tekanan represif kolonial, ketakutan dimaknai sebagai pengalaman psikosomatis, traumatik,

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 2, Oktober 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 185 - 195
ISSN 2580-5932 (Online)

sekaligus eksistensial yang menuntut respons adaptif tingkat tinggi. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa melalui refleksi batin dan pengalaman ekstrem, individu tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga membentuk resiliensi dan mengalami perubahan karakter yang bermakna secara moral dan psikologis.

Karya sastra berperan penting sebagai medium representatif yang menyingkap dinamika pemaknaan atas penderitaan dan pembentukan kekuatan batin dalam situasi batas. Dalam diri Guru Isa, resiliensi lahir bukan dari keberanian fisik, melainkan dari proses restrukturisasi kognitif yang mampu meredakan disonansi batin. Sebaliknya, kegagalan Hazil menavigasi rasa bersalah dan tekanan batin menampilkan sisi rapuh manusia yang tak tersentuh oleh narasi keberanian semata. Oleh karena itu, ketakutan dan resiliensi harus dipahami sebagai dua kutub dinamis yang saling memengaruhi dalam pembentukan identitas dan daya tahan psikologis.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan teori psikologi sastra, khususnya dalam menelusuri keterkaitan antara trauma, ketahanan, dan pencarian makna hidup. Secara praktis, temuan ini mendukung penggunaan pendekatan naratif sebagai strategi pemulihan dalam pendidikan, psikoterapi, dan rekonsiliasi pascakonflik. Studi lanjutan sangat diperlukan untuk menggali lebih jauh mekanisme penguatan resiliensi melalui intervensi berbasis narasi serta menelaah peran karya sastra sebagai ruang simbolik dalam memahami dan memproses pengalaman traumatis kolektif.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, A. (2023). *Teori Sastra: Perspektif Apresiatif* (N. R. Hariyati, Ed.; 1st ed.). Delima.

Aprianto, G. (2022). Sistem Sosial, Kultural, dan Kepribadian dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, *12*(2), 252–263. https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.10768

Brooks, P. (1994). *Psychoanalysis and Storytelling*. Wiley-Blackwell.

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (third edit). SAGE.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Writing Center Talk Over Time* (5th ed.). Sage Publication. https://doi.org/10.4324/9780429469237-3

del Barrio, V. (2004). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. *Encyclopedia of Applied Psychology*, *1*, 607-614. https://doi.org/10.1016/B0-12-657410-3/00457-8

Fatimah. (2022). Resepsi Masyarakat dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Datu Timang. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, *12*(1), 161–180. https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v12i1.13052

Halimah, H. (2013). *Nilai didaktis dalam novel Jalan Tak Ada Ujung karya Mochtar Lubis*. https://www.researchgate.net/publication/332010648

Hidayatullah, D. (2023). Red Badge of Courage and Jalan Tak Ada Ujung: Comparing Indonesia's and America's National Masculinity. *K@ta*, *25*(2), 81–91. https://doi.org/10.9744/kata.25.2.81-91

Jayawickreme, E., Infurna, F. J., Alajak, K., Blackie, L. E. R., Chopik, W. J., Chung, J. M., Dorfman, A., Fleeson, W., Forgeard, M. J. C., Frazier, P., Furr, R. M., Grossmann, I.,

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 2, Oktober 2025
Page 185 - 195

Heller, A. S., Laceulle, O. M., Lucas, R. E., Luhmann, M., Luong, G., Meijer, L., McLean, K. C., … Zonneveld, R. (2021). Post-Traumatic Growth as Positive Personality Change: Challenges, Opportunities, and Recommendations. *Journal of Personality*, *89*(1), 145–165. https://doi.org/10.1111/jopy.12591

Joseph, S., & Linley, P. A. (2006). Growth Following Adversity: Theoretical Perspectives and Implications for Clinical Practice. *Clinical Psychology Review*, *26*(8), 1041–1053. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cpr.2005.12.006

Kalat, J. W. (2018). *Biological Psychology*. Cengage Learning.

Levin, H. (1949). Theory of Literature. *The Germanic Review: Literature, Culture, Theory*, *24*(4), 303–306. https://doi.org/10.1080/19306962.1949.11786442

Lubis, M. (1992). *Jalan Tak Ada Ujung* (Cet. 9.). Yayasan Obor Indonesia.

Masten, A. S. (2001). Ordinary Magic: Resilience Processes in Development. *American Psychologist*, *56*(3), 227–238. https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.227

Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Ed.1, cet.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nashori, F., & Saputro, I. (2021). *Psikologi Resiliensi*. Universitas Islam Indonesia

Noor, A. F. (2023). Nilai Budaya Dalam Novel "Jendela Seribu Sungai" Karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebi. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, *13*(2), 231–240. https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v13i2.13383

Nurbantoro, E., Midhio, I. W., Risman, H., & Prakoso, Lukman Yudho., Widjayanto, J. (2022). Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) dalam Perspektif Strategi Perang Semesta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 10520–10530. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2658

Öhman, A. (2008). Fear and Anxiety: Overlaps and Dissociations. *Handbook of Emotions*, 709–729.

Oktavia, T. (2024). Representasi Kekuasaan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, *14*(2), 347–358. https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v14i2.16997

Petersen, R., & Liaras, E. (2006). Countering Fear in War: The Strategic Use of Emotion. *Journal of Military Ethics*, *5*(4), 317–333. https://doi.org/10.1080/15027570601086886

Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Cet. 4). Pustaka Pelajar.

Ricklefs, M. C. (2001). *A History of Modern Indonesia Since c. 1200* (3rd ed). Stanford Univ. Press.

Sari, T. T. (2022). Kekerasan Gender dalam Keluarga pada Novel Midah: Si Manis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, *12*(2), 377–386. https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.14546

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 2, Oktober 2025
Page 185 - 195

Southwick, S. M., & Charney, D. S. (2012). *Resilience: The Science of Mastering Life's Greatest Challenges*. Cambridge University Press.

Sulistiyani, Andriany, M., & Setiawati, Dewi. N. (2019). Psikologi Negatif Pada Tentara yang Melaksanakan Penugasan Militer: Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional: Hasil-Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 21–29.

Suprapto. (2018). Kepribadian Tokoh Dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Mochtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, *5*(1), 54-69. https://doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028

Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2004). Posttraumatic Growth: Conceptual Foundations and Empirical Evidence. *Psychological Inquiry*, *15*(1), 1–18. https://doi.org/10.1207/s15327965pli1501_01

Tyson, L. (2008). *Critical theory today: a user-friendly guide* (2. ed., re). Routledge.

Van der Kolk, B. A. (2015). *The Body Keeps the Score: Brain, Mind and Body in the Healing of Trauma*. Penguin Books.